

PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP EFISIENSI MODAL INTELEKTUAL

(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015
– 2017)

Myra Shafira Priyandani, Abdul Rohman ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The study has the purpose to examine and analyze the influence of corporate governance mechanisms towards the efficiency of intellectual capital. The dependent variable of this research is the efficiency of intellectual capital (VAIC) and the independent variables are Board size, Board composition, and the independency level of Remuneration Committee.

The population of this study consist of all service firms that listed in Indonesian Stock Exchange in 2015-2017 excluding the finance firms. Sample of this research is determined using purposive sampling and there are 164 samples that fulfill the criteria.

This research is using multiple linear regression in order to test the data and hypotheses. The results show that not all the mechanism of corporate governance that be used in this research as independent variable such as Board size, Board composition, and the independency level of Remuneration Committee has significant influence toward the efficiency of intellectual capital.

Keywords: Efficiency of intellectual capital, Board size, Board composition, Remuneration Committee composition.

PENDAHULUAN

Pentingnya pengelolaan perusahaan mulai digencarkan karena banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang bukan hanya disebabkan oleh masalah ekonomi global, melainkan juga karena pengelolaan manajemen perusahaan yang buruk (Wahyudin dan Badingatus, 2017). Seiring dengan pesatnya kesadaran dan pengimplementasian tata kelola perusahaan, investor mulai melihat bahwa informasi non-keuangan penting dalam perusahaan. Namun, informasi non-keuangan yang berkaitan dengan sumber daya manusia, inovasi, pelanggan, dan teknologi tidak bisa ditampilkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukuran (Hidalgo et al., 2011). Era informasi inilah yang mengarahkan perusahaan-perusahaan untuk memperoleh kekayaan berbasis data dan informasi dibandingkan kekayaan fisik. Penggambaran yang paling menonjol dari era informasi dalam perusahaan-perusahaan ini adalah perkembangan dan efektivitas dari akumulasi informasi berbasis data yang diciptakan oleh perusahaan.

Karenanya, modal intelektual sekarang dianggap sebagai salah satu elemen strategi perusahaan (Zerenler dan Gozlu, 2008). Guthrie (2001) dan Tayles *et al.* (2007) menyatakan bahwa modal intelektual dalam organisasi terletak pada relasi, struktur-struktur, manusia, yang dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi dengan membentuk dan mempertahankan kreativitas, inovasi, teknologi informasi, aktivitas interpersonal dan manfaat kompetitif.

¹ Corresponding author

Informasi ini relevan untuk digunakan sebagai parameter performa perusahaan ketika menghadapi informasi asimetris, permasalahan agensi, keuntungan investor, dan transparansi informasi. Oleh karena itu, modal intelektual merupakan konsep terkini yang mulai banyak mendapat perhatian karena perusahaan secara meningkat bermaksud untuk mengembangkan model-model berbasis pengetahuan di mana faktor manusia memainkan peran utama (Sumedrea, 2013).

Perusahaan-perusahaan saat ini lebih berfokus pada modal tidak berwujud atau modal intelektual dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi mereka di pasar nasional maupun internasional (Sharma, 2018). Modal intelektual merujuk pada aset tidak berwujud atau aset tersembunyi dalam perusahaan yang bisa berpengaruh dalam pembentukan nilai untuk pemangku kepentingan yang ada dalam perusahaan (Bartlett dan Ghoshal, 1995). Cezair dalam Sharma (2018) juga mengungkapkan bahwa aset dan modal tidak berwujud seperti modal intelektual sangat berperan dalam meningkatkan pengembalian aset, sementara sumber daya tradisional atau sumber daya berwujud cenderung menurunkan tingkat pengembalian. Meningkatnya modal intelektual, yang pada umumnya merujuk pada aset tidak berwujud dan modal pengetahuan, akan mengarahkan nilai suatu organisasi (Lim dan Dallimore, 2004).

Dzinkowski dalam Appuhami dan Bhuyan (2015) menyatakan bahwa pengelolaan modal intelektual merupakan tantangan utama bagi profesi bidang akuntansi karena kompleksitas dan keanekaragamannya. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan berperan penting dalam pengelolaan modal intelektual. Pengaruh yang signifikan untuk pengawasan dan performa yang efisien merupakan bagian dari manajemen senior berdasarkan komposisi dan ukuran dewan komisaris, jenis perusahaan, dan pengaruhnya terhadap lingkungan (Hidalgo et al., 2011). Terdapat berbagai mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi efisiensi pengelolaan modal intelektual. Mekanisme tersebut antara lain ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, dan tingkat independensi Komite Remunerasi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, hasil analisisnya menunjukkan bahwa masing-masing mekanisme memiliki hubungan dengan pengelolaan modal intelektual.

Pedoman tata kelola perusahaan di seluruh dunia memberdayakan para Dewan Komisaris dengan mandat untuk mengawasi jalannya suatu perusahaan dan dijalankan secara akuntabel untuk kinerja perusahaannya (Ayabei, 2016). Ukuran Dewan Komisaris menjadi salah satu mekanisme yang mempengaruhi pengelolaan modal intelektual dalam suatu perusahaan. Berbagai studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya menyebutkan kelebihan dan kelemahan jumlah anggota Dewan Komisaris. Menurut Jensen dalam Appuhami dan Bhuyan (2015), jumlah anggota Dewan Komisaris yang besar dinilai dapat membuat pengawasan terhadap perilaku manajerial dan pengambilan keputusan manajer menjadi lebih baik. Anggota yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan pengalaman yang beragam akan memberikan sudut pandang yang lebih luas.

Keuntungan dari besarnya ukuran Dewan Komisaris tersebut namun demikian tidak bisa menonjol secara optimal karena ada kekurangan yang menyertai. Besarnya jumlah anggota Dewan Komisaris akan berdampak pada kurangnya koordinasi dan komunikasi antara Komisaris dan manajemen dan juga melemahnya fungsi pengawasan dan pengendalian Dewan Komisaris (Jensen, 1993).

Komposisi Dewan Komisaris Independen turut menjadi salah satu mekanisme tata kelola yang mempengaruhi efisiensi modal intelektual. Komposisi Dewan Komisaris Independen pada dasarnya adalah keberadaan Komisaris Independen dalam Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan dan berasal dari pihak di luar perusahaan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa adanya Komisaris Independen akan memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan meningkatkan efektivitas pengawasan kepada manajemen dalam menjalankan fungsinya untuk melakukan

aktivitas manajerial perusahaan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983; Haniffa dan Cooke, 2002).

Mekanisme tata kelola perusahaan lain yang berpengaruh dalam pengelolaan modal intelektual adalah tingkat independensi Komite Remunerasi. Komite Remunerasi adalah komite yang bertugas untuk menentukan remunerasi bagi Direktur dan Komisaris. Hal ini akan berkaitan dengan efisiensi modal intelektual. Dengan keuangan yang lebih terorganisir, manajemen tidak dapat berperilaku oportunistik sehingga biaya agensi tidak akan meningkat hingga pada titik merugikan perusahaan dan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983).

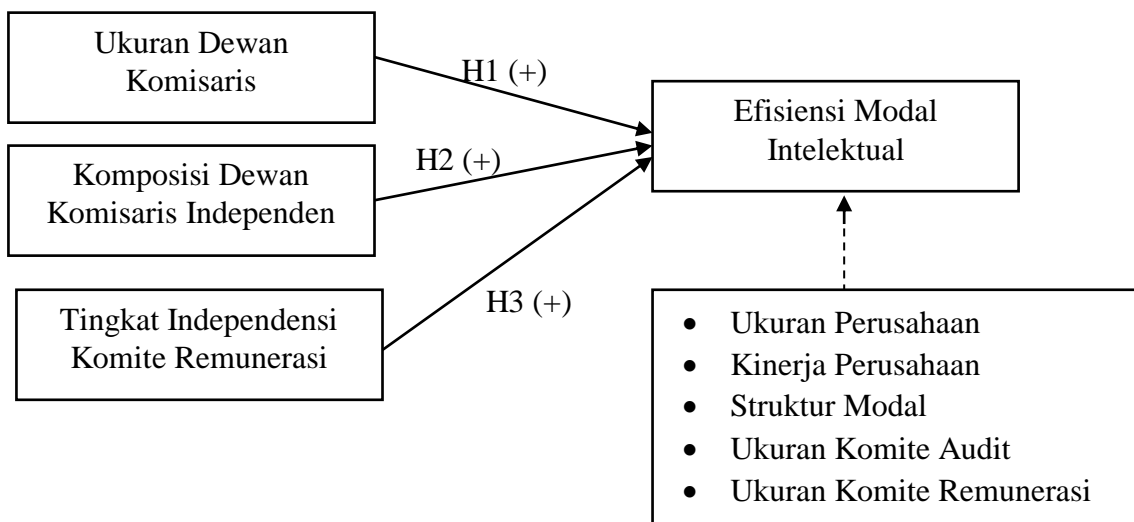
Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap efisiensi pengelolaan modal intelektual. Penelitian ini mengacu pada teori keagenan dan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tata kelola perusahaan dan modal intelektual. Banyak penelitian sebelumnya yang menguji keterkaitan antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, penelitian dengan hipotesis mengenai mekanisme tata kelola perusahaan (seperti ukuran dan Komposisi Dewan Komisaris Independen serta independensi Komite Remunerasi yang berada di bawah Dewan Komisaris) terhadap efisiensi modal intelektual dikembangkan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengelolaan modal intelektual harus dilakukan secara efisien agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan dan pengendalian terhadap pengelolaan modal intelektual, salah satunya dengan pengawasan dari para Dewan Komisaris dan sub-komite di bawah Dewan Komisaris sebagai bentuk mekanisme tata kelola perusahaan yang dijalankan oleh perusahaan.

Penelitian ini memeriksa pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap efisiensi modal intelektual. Selain itu, terdapat beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1 menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen maupun kontrol terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran Dewan Komisaris, komposisi Dewan Komisaris Independen, dan tingkat independensi Komite Remunerasi.

Garis lurus yang tergambar di Gambar 1 mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan garis putus-putus yang tergambar di atas memiliki arti bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel dependen dengan variabel kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, struktur modal, ukuran Komite Audit, dan ukuran Komite Remunerasi.

Ukuran Dewan Komisaris terhadap Efisiensi Modal Intelektual

Ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah anggota yang ada di dalam Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Besaran atau jumlah anggota Dewan akan mempengaruhi kinerja Dewan tersebut. Perusahaan dengan ukuran Dewan Komisaris yang besar dapat mencegah kekurangan dari Direksi Internal dalam kemampuan bisnisnya melalui pengambilan keputusan kolektif (Abeysekera, 2010). Schweiger et al. dalam Abeysekera (2010) menyatakan bahwa Ukuran Dewan dapat menambah keragaman pandangan, memberikan pilihan yang lebih luas di antara berbagai solusi dan keputusan, untuk mencapai tujuan dan sasaran dari Dewan Komisaris untuk para pemegang saham. Jensen (1993) menyatakan bahwa meskipun terdapat beberapa permasalahan yang ditimbulkan dari jumlah anggota Dewan Komisaris yang besar, terdapat beberapa keuntungan yang bisa diperoleh.

Semakin besar ukuran Dewan Komisaris, maka akan semakin beragam pula latar belakang pekerjaan dan keahlian para Komisaris. Forbes dan Milliken dalam Ong dan Wan (2008) mengungkapkan terdapat bukti bahwa ukuran Dewan yang besar mampu menekan dominasi kekuasaan CEO Perusahaan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perusahaan. Modal intelektual merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk jangka panjang dan pengelolaannya perlu dilakukan dengan optimal agar manfaat yang dihasilkan optimal pula.

H1. Terdapat hubungan positif antara Ukuran Dewan Komisaris dengan Efisiensi Modal Intelektual

Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Efisiensi Modal Intelektual

Komposisi Dewan Komisaris Independen merujuk pada adanya Komisaris Independen di luar Komisaris yang berasal dari dalam perusahaan. Peran Dewan Komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan sangat penting demi kepentingan para *stakeholders* dan *shareholders* suatu perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen belum tentu sesuai dengan tujuan utama perusahaan yaitu demi meningkatkan keuntungan para pemegang saham. Seperti yang sudah disampaikan dalam teori agensi, perbedaan tujuan antara pemegang saham selaku pemilik perusahaan dan manajemen selaku agen dapat menimbulkan konflik kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976).

Konflik kepentingan yang ada mampu menimbulkan perilaku oportunistik. Dewan Komisaris bertanggung jawab atas pengawasan keputusan dan tindakan manajemen, sehingga mengurangi perilaku oportunistik (Ayabei, 2016). Adanya Komisaris Independen dalam Dewan Komisaris dinilai mampu meningkatkan kualitas pengawasan yang dilakukan karena Komisaris Independen cenderung menjaga sebagai ahli pengendalian keputusan dan tidak terikat dengan kepentingan CEO perusahaan (Fama dan Jensen, 1983).

H2. Terdapat hubungan positif antara Komposisi Dewan Komisaris Independen dengan Efisiensi Modal Intelektual

Tingkat Independensi Komite Remunerasi terhadap Efisiensi Modal Intelektual

Dewan Komisaris dapat membentuk Komite yang akan membantu kinerja mereka dalam melakukan pengawasan. Subkomite yang dibentuk adalah Komite Audit, Komite Nominasi, dan Komite Remunerasi. Cotter dan Silvester (2003) menyatakan bahwa Komite Audit dan Komite Remunerasi memiliki basis institusional dan legislatif di bawah peran mereka. Fama dan Jensen (1983) juga mengungkapkan bahwa subkomite independen memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan. Yermack dalam Appuhami dan Bhuyan, (2015) mengungkapkan bahwa subkomite independen membantu Dewan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan koordinasi dan komunikasi dari aktivitas Dewan. Subkomite independen yang berada di bawah naungan Dewan Komisaris ini memastikan bahwa manajemen akan menggunakan sumber daya perusahaan seperti modal intelektual secara efisien dan melakukan investasi secara bijak berkaitan dengan modal intelektual untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham (Keenan dan Aggestam, 2001).

H3. Terdapat hubungan positif antara tingkat independensi Komite Remunerasi dengan Efisiensi Modal Intelektual.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efisiensi modal intelektual yang terdiri dari tiga unsur, yaitu modal manusia, modal struktural, dan modal relasional. Ketiga unsur modal intelektual ini diukur menggunakan efisiensi nilai tambah dari kemampuan modal intelektual atau yang disebut juga dengan *value added of intellectual coefficient* (VAICTM) (Al Musali dan Ismail, 2015). Model VAIC mampu mengukur ukuran dan efisiensi modal intelektual (Pulic, 2000). Model VAIC terdiri dari tiga pengukuran efisiensi:

1. Efisiensi penggunaan modal (*capital employed efficiency-CEE*)
2. Efisiensi modal manusia (*human capital efficiency-HCE*)
3. Efisiensi modal struktural (*structural capital efficiency-SCE*)
 1. Rumus dari model VAIC adalah sebagai berikut:

$$VAIC_{it}^{TM} = CEE_{it} + HCE_{it} + SCE_{it}$$

Dengan keterangan:

$VAIC_{it}$ = Koefisien modal intelektual pada perusahaan i di tahun t ;

$CEE_{it} = VA_{it}/CE_{it}$; CEE pada perusahaan i di tahun t ;

$HCE_{it} = VA_{it}/HC_{it}$; HCE pada perusahaan i di tahun t ;

$SCE_{it} = SC_{it}/VA_{it}$; SCE pada perusahaan i di tahun t ;

CE_{it} = Nilai buku dari aset bersih pada perusahaan i di tahun t ;

HC_{it} = Total investasi gaji dan upah pada perusahaan i di tahun t ;

$SC_{it} = VA_{it} - HC_{it}$; Struktur modal pada perusahaan i di tahun t ;

VA_{it} = Nilai tambah yang diberikan sumber daya pada perusahaan i di tahun t ;

2. Rumus dari VA adalah sebagai berikut:

$$VA_{it} = I_{it} + DP_{it} + D_{it} + T_{it} + M_{it} + R_{it}$$

Dengan keterangan:

I_{it} = Beban Bunga pada perusahaan i di tahun t ;

DP_{it} = Beban Depresiasi pada perusahaan i di tahun t ;

Dit = Deviden pada perusahaan i di tahun t ;

Tit = Pajak perusahaan pada perusahaan i di tahun t ;

Mit = ekuitas dari pemegang saham minoritas atas laba bersih anak perusahaan pada perusahaan i di tahun t .

Rit = Laba ditahan pada perusahaan i di tahun t ;

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang terdiri dari Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, dan Tingkat Independensi Komite Remunerasi. Data-data yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap seluruh variabel independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Penelitian akan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap pengungkapan jumlah anggota Dewan Komisaris, latar belakang profesi para anggota Dewan Komisaris, serta identifikasi terhadap jabatan yang dimiliki. Identifikasi ini dilakukan untuk melihat apakah anggota Dewan Komisaris memiliki jabatan lebih dari satu dalam perusahaan atau memiliki peran dalam Komite yang berada di bawah Dewan Komisaris. Pengukuran terhadap variabel independen dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Ukuran Dewan Komisaris (BSIZE): diukur dengan cara melihat jumlah anggota Dewan Komisaris
2. Komposisi Dewan Komisaris Independen (BCOM): diukur dengan cara jumlah anggota Komisaris Independen dibagi jumlah anggota Dewan Komisaris
3. Tingkat Independensi Komite Remunerasi (RCCOM): diukur dengan cara jumlah anggota Komite Remunerasi Independen dibagi jumlah anggota Komite Remunerasi

Seluruh cara pengukuran variabel independen di atas didasarkan pada cara pengukuran yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Appuhami dan Bhuyan (2015).

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, yaitu ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, struktur modal, ukuran Komite Audit dan ukuran Komite Remunerasi (Appuhami & Bhuyan, 2015; Cerbioni & Parbonetti, 2007; Ho & Williams, 2003). Modal intelektual dinilai mampu meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan, oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menginvestasikan modalnya pada modal intelektual dengan jumlah yang lebih besar. Dengan demikian, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan lebih memiliki kemungkinan untuk menciptakan, mengelola, dan menggunakan modal intelektual secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, kinerja perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol.

Balakhrisnan dan Fox dalam Appuhami dan Bhuyan (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan kemungkinan besar menggunakan modal utang untuk membiayai investasi atas modal intelektualnya. Hal tersebut dinilai wajar oleh para debitur karena hal tersebut menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pasar produk dan merupakan hal yang positif. Dengan demikian, struktur modal digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Ukuran Komite Audit dan Ukuran Komite Remunerasi juga digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol.

Tabel 1 Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel Kontrol	Pengukuran
Ukuran Perusahaan (LnSales)	Log dari pendapatan penjualan pada tahun buku
Kinerja Perusahaan (ROE)	Laba bersih dibagi modal ekuitas
Struktur Modal (LEVERAGE)	Total utang dibagi total aset
Ukuran Komite Audit (ACSIZE)	Jumlah anggota Komite Audit
Ukuran Komite Remunerasi (RCSIZE)	Jumlah anggota Komite Remunerasi

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Sektor industri dari perusahaan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan untuk memilih sampel disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.
2.	Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan jasa menurut IDX.
3.	Perusahaan yang termasuk dalam sub-sektor keuangan tidak dimasukkan dalam sampel.
4.	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada 2015-2017.
5.	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak memberikan data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol yang ditetapkan pada penelitian ini tidak akan dimasukkan sebagai sampel.
6.	Perusahaan yang dimasukkan dalam sampel adalah perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporannya.

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan sampel dari tahun 2015 sampai 2017 merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Laporan-laporan tersebut diperoleh melalui laman web resmi Bursa Efek Indonesia dan data lain yang belum terdapat di laporan tahunan perusahaan dapat diperoleh di *Bloomberg Terminal*.

Metode Analisis

Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$VAIC^{TM} = \beta_0 + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 BCOM_{it} + \beta_3 ACCOM_{it} + \beta_4 RCCOM_{it} + \beta_5 LnSALES_{it} + \beta_6 ROE_{it} + \beta_7 LEVERAGE_{it} + \beta_8 ACSIZE_{it} + \beta_9 RCSIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

VAIC : Efisiensi modal intelektual

BSIZE : Ukuran dewan komisaris

BCOM : Komposisi Dewan Komisaris Independen

RCCOM : Tingkat independensi komite remunerasi

LnSALES : Ukuran perusahaan

ROE : Kinerja perusahaan

LEVERAGE : Struktur modal

ACSIZE : Ukuran komite audit

RCSIZE : Ukuran komite remunerasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Sampel penelitian merupakan perusahaan-perusahaan di dalam objek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Rincian objek dan sampel penelitian dijelaskan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Objek Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	2015	2016	2017	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015, 2016, dan 2017.	514	533	559	1606
2.	Perusahaan yang tidak termasuk dalam perusahaan jasa menurut BEI dikeluarkan dari sampel.	(209)	(230)	(240)	(679)
3.	Perusahaan yang termasuk dalam sub-sektor keuangan tidak dimasukkan dalam sampel.	(86)	(86)	(88)	(260)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada 2015-2017 dikeluarkan dari sampel.	(17)	(17)	(39)	(73)
5.	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak memberikan data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol yang ditetapkan pada penelitian ini tidak akan dimasukkan sebagai sampel.	(120)	(123)	(124)	(367)
6.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah dalam pelaporannya dikeluarkan dari sampel.	(10)	(10)	(10)	(30)
7.	Data outlier				(37)
8.	Jumlah sampel penelitian				164

Tabel 3 menunjukkan dari total 1606 objek penelitian, total sampel yang dapat digunakan dalam penelitian hanya 164 sampel. Sampel tersebut sangatlah terbatas mengingat sampel yang dapat digunakan merupakan sampel yang memenuhi seluruh kriteria.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran (deskripsi) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan mean. Hasil uji statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
VAIC	164	-19,85	45,16	11,1963	10,34391
BSIZE	164	3,00	22,00	5,3841	2,64088
BCOM	164	0,17	0,83	0,3827	0,09407
RCCOM	164	0,00	1,00	0,4186	0,20025
LnSALES	164	10,93	14,11	12,4532	0,63346
ROE	164	-0,28	0,36	0,0830	0,10566
LEVERAGE	164	0,00	0,62	0,2282	0,15859
ACSIZE	164	2,00	6,00	3,1098	0,51970
RCSIZE	164	1,00	7,00	3,2256	0,77004
Valid N (listwise)	164				

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2019.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dijalankan, dapat disimpulkan bahwa:

- Uji multikolinearitas menunjukkan nilai toleransi seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF di bawah 10. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen dan kontrol dalam model regresi.
- Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* menunjukkan persebaran titik-titik pada grafik yang tidak menunjukkan pola tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk penelitian.
- Uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai probabilitas 0,292 untuk masing-masing model regresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal dikarenakan nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05.
- Uji autokorelasi dengan Runs Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,273. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat autokorelasi karena nilainya lebih besar dari 0,05.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian menggunakan uji regresi berganda dengan asumsi *ordinary least square*. Hasil uji yang telah dilakukan ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5
Regresi

	Variabel	Prediksi Arah Koef.	Nilai Koef.	P-Value	Arah Koef.	Status Sigifikansi	Status Hipotesis
H1	Ukuran Dewan Komisaris	(+)/(-)	0,650	0,031	(+)	Signifikan	Diterima
H2	Komposisi Dewan Komisaris Independen	(+)/(-)	-1,590	0,845	(-)	Tidak Signifikan	Ditolak
H3	Tingkat Independensi Komite Remunerasi	(+)/(-)	10,243	0,007	(+)	Signifikan	Diterima

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2019

Hipotesis akan dinyatakan diterima apabila *probability valuenya* kurang dari 0,10. Seperti yang dapat dilihat di tabel 5, dari tiga variabel independen, terdapat 2 variabel independen yang memiliki *P-value* kurang dari 0,10. Hasil uji statistik *f* menunjukkan signifikansi 0,000 yang berarti bahwa variabel independen penelitian yang terdiri dari ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, dan tingkat independensi Komite Remunerasi secara simultan mempengaruhi variabel dependen penelitian, yaitu efisiensi modal intelektual. Sementara untuk hasil uji koefisien determinasi, nilai adjusted R square sebesar 0,26. Hal ini berarti seluruh variabel independen penelitian, yaitu ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, dan tingkat independensi Komite Remunerasi dapat menjelaskan sebanyak 26% terhadap efisiensi modal intelektual selaku variabel dependen.

Interpretasi Hasil

Hipotesis 1

Pengujian pertama dilakukan untuk membuktikan hipotesis pertama dari penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran Dewan Komisaris dengan efisiensi modal intelektual. Berdasarkan yang telah disajikan dalam tabel 4.9, bahwa berdasarkan penelitian ini, hasil pengujian hipotesis tersebut memiliki koefisien beta 0,650 dan nilai signifikansi 0,031. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya terdapat hubungan positif yang signifikan antara ukuran Dewan Komisaris dengan efisiensi modal intelektual.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa semakin besar ukuran Dewan Komisaris, pengelolaan modal intelektual akan semakin efisien. Menurut Jensen dalam Appuhami dan Bhuyan (2015), semakin besar ukuran Dewan Komisaris, akan semakin besar pula tingkat diversifikasi dan memperluas jenis keahlian yang dimiliki oleh Dewan Komisaris sehingga akan semakin membantu pengelolaan sumber daya perusahaan. Semakin banyak orang dalam Dewan Komisaris juga berarti semakin baik pula alokasi dari tanggungjawab sehingga Dewan Komisaris mampu melakukan pengawasan secara lebih efektif terhadap para manajer yang secara langsung menjalankan tugasnya untuk mengelola perusahaan (Hatane et al., 2017).

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa jumlah Dewan Komisaris mempengaruhi bagaimana sumber daya perusahaan dikelola. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran Dewan Komisaris, maka kontribusi terhadap kinerja

perusahaan akan semakin meningkat. Semakin besar ukuran Dewan juga akan memberikan lebih banyak ide-ide dan keterampilan yang bisa dibagikan di antara para anggota (Abidin, 2009). Jumlah anggota Dewan Komisaris yang besar diharapkan dapat semakin memberikan pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan, terutama modal intelektual. Pengeluaran perusahaan yang berkaitan dengan biaya agensi dapat dikendalikan dan dialihkan untuk pengelolaan modal intelektual.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Appuhami dan Bhuyan (2015) terhadap 30 perusahaan terbaik di Australia yang terdaftar dalam ASX. Selain itu, ukuran Dewan Komisaris yang semakin besar juga menyediakan jaringan yang lebih luas kepada pihak eksternal di mana hal tersebut akan meningkatkan akses perusahaan untuk mengatur sumber daya perusahaan seperti modal intelektual, dan mampu meningkatkan performanya (Jackling dan Johl, 2009).

Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis kedua seperti yang telah ditampilkan dalam tabel 4.9, menunjukkan bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai koefisien beta sebesar -1,590 dan signifikansi 0,845. Hal ini berarti, dalam penelitian ini, hipotesis kedua ditolak dan Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap efisiensi modal intelektual.

Dalam agensi teori diungkapkan bahwa dewan dengan jumlah anggota independen tertentu dapat meminimalisir upaya kecurangan manajemen dengan memaksimalkan kemampuan mereka dalam mengawasi kinerja manajemen. Namun, jumlah anggota independen yang lebih banyak dalam susunan Dewan Komisaris dapat mengurangi keakuratan pengawasan pengelolaan sumber daya perusahaan terutama modal intelektual karena pengetahuan anggota independen yang tidak menyeluruh terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan yang telah dilakukan oleh Appuhami dan Bhuyan (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap pengelolaan modal intelektual. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kroll et al. (2007), bahwa perusahaan dengan anggota Dewan dan manajemen bukan independen akan dapat dikelola dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan anggota Dewan yang berasal dari luar. Ezzamel dan Watson (1997) juga menemukan bahwa konflik manajemen dan peran pengawasan dari anggota dewan independen menjelaskan potensi kegagalan perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Hipotesis 3

Pengujian ketiga dilakukan untuk menguji hipotesis ketiga dari penelitian ini yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara komposisi Komite Remunerasi dengan efisiensi modal intelektual. Berdasarkan yang telah disajikan dalam tabel 4.9, hasil penelitian hipotesis ketiga ini menunjukkan nilai koefisien beta 10,243 dengan signifikansi 0,007. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima dan komposisi Komite Remunerasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi modal intelektual.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan teori agensi, bahwa independensi anggota Komite Remunerasi akan berdampak positif terhadap penentuan remunerasi dewan eksekutif. Menurut Appuhami dan Bhuyan (2015), anggota independen dalam Komite Remunerasi diyakini dapat menentukan remunerasi bagi Dewan Komisaris maupun Dewan Direksi secara adil dan tepat, sehingga dana dapat dialokasikan untuk pengelolaan modal intelektual. Selain itu, penentuan

remunerasi yang tepat dapat mengurangi bahkan mencegah meningkatnya biaya agensi yang diakibatkan oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Silvester (2003) bahwa pemberian remunerasi yang wajar dan adil dapat meminimalisir biaya keagenan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Appuhami dan Bhuyan (2015) juga sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa tingkat independensi Komite Remunerasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi modal intelektual.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti faktor yang turut mempengaruhi efisiensi modal intelektual seperti ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan tingkat independensi komite remunerasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan jasa non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Setelah melalui tahap menghimpunan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil pengujian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil pertama bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efisiensi modal intelektual. Hal ini terjadi karena ukuran Dewan Komisaris yang semakin besar akan semakin meningkatkan pengendalian dan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan pengelolaan sumber daya perusahaan, termasuk modal intelektual.
2. Hasil kedua dari penelitian ini, ditemukan bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap efisiensi modal intelektual. Hal ini terjadi karena perusahaan dinilai lebih mampu dikelola dengan baik apabila anggota Dewan selaku pengawas berasal dari internal perusahaan yang lebih mengerti operasional dan kinerja perusahaan sehingga pengawasan dapat dijalankan secara optimal.
3. Diperoleh hasil ketiga dari penelitian ini bahwa tingkat independensi Komite Remunerasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efisiensi modal intelektual. Hal ini dikarenakan oleh pemberian remunerasi yang adil dan wajar dinilai mampu mengurangi biaya keagenan dan perusahaan dapat mengalokasikan dana secara lebih optimal, yaitu untuk pengelolaan sumber daya perusahaan seperti modal intelektual.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, keterbatasan dan kelemahannya adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan jasa non-keuangan di Negara Indonesia.
2. Masih terdapat 74% faktor lain di luar variabel yang telah digunakan pada penelitian ini yang dapat diteliti hubungannya dalam mempengaruhi efisiensi modal intelektual.

Saran

Menggunakan dasar dari apa yang diteliti disebutkan pada keterbatasan penelitian ini, saran untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Agar hasil penelitian memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi modal intelektual penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel yang tidak hanya terbatas pada perusahaan jasa non-keuangan.
2. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain selain yang telah digunakan pada penelitian ini yang mungkin memiliki pengaruh terhadap efisiensi modal intelektual.

REFERENSI

- Abeyssekera, I. (2010). The influence of board size on intellectual capital disclosure by Kenyan listed firms. *Journal of Intellectual Capital*, 11(4), 504–518.
- Abidin, Z. Z. (2009). Board Structure and Corporate Performance in Malaysia, 1(1), 150–164.
- Al Musali, M. A. K. M., & Ismail, K. N. I. K. (2015). Board diversity and intellectual capital performance. *International Journal for Researcher Development*, 7(1), 63–83.
- Alfraih, M. M. (2018). The Role of Corporate Governance in Intellectual Capital Disclosure. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 101–121.
- Appuhami, R., & Bhuyan, M. (2015). Examining The Influence of Corporate Governance on Intellectual Capital Efficiency Evidence from Top Service Firms in Australia. *Managerial Auditing Journal*, 30(4–5), 347–372.
- Ayabei, D. K. T. E. (2016). Board Composition and Capital Structure : Evidenced from Kenya. *Management Research Review*, 39(9).
- Bartlett, C. A., Ghoshal, S., Porter, M. E., & Brien, L. O. (1995). Changing the Role of Top Management : Beyond Systems to People.
- Bravo, F., Abad, C., & Briones, J. L. (2015). The board of directors and corporate reputation: an empirical analysis. *Academia Revista Latinoamericana de Administración International Marketing Review Iss Academia Revista Latinoamericana de Administración*, 27(2), 226–235.
- Brennan, N., & Connell, B. (2006). Intellectual Capital : Current Issues and Policy Implications. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 206–240.
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). *Exploring the effects of corporate governance on intellectual capital disclosure: An analysis of European biotechnology companies*. *European Accounting Review* (Vol. 16).
- Cotter, J., & Silvester, M. (2003). Board and monitoring committee independence. *Abacus*, 39(2), 211–232.
- Cybinski, P., & Windsor, C. (2013). Remuneration committee independence and CEO remuneration for firm financial performance. *Accounting Research Journal*, 26(3), 197–221.
- Dawar, V. (2014). Agency Theory , Capital Structure and Firm Performance : Some Indian Evidence.
- Dumay, J. (2013). The third stage of IC : towards a new IC future and beyond, 14(1), 5–9.
- Dumay, J., & Garanina, T. (2013). Intellectual capital research : a critical examination of the third stage, 10–25.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). SEPARATION OF OWNERSHIP AND CONTROL, XXVI(June), 301–325.
- Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance.
- Giuliani, M. (2013). Not all sunshine and roses: Discovering intellectual liabilities “in action.” *Journal of Intellectual Capital*, 14(1), 127–144.
- Guthrie, J. (2001). The Management, Measurement and the Reporting of Intellectual Capital. *Journal of Intellectual Capital*, 2(1), 27–41.
- Hadiprajitno, B. (2013). BIAYA KEAGENAN DI INDONESIA (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia), 97–127.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349.
- Hatane, S. E., Tertiadjajadi, A., & Tarigan, J. (2017). THE IMPACT OF CORPORATE GOVERNANCE ON INTELLECTUAL CAPITAL AND FIRM VALUE : EVIDENCE

- FROM INDONESIA AND MALAYSIA, (9), 78–83.
- Hidalgo, R. L., Garcia-Meca, E., & Martinez, I. (2011). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. *Corporate Ownership and Control*, 13(2CONT1), 250–260.
- Ho, C., & Williams, S. M. (2003). International comparative analysis of the association between board structure and the efficiency of value added by a firm from its physical capital and intellectual capital resources, 38, 465–491.
- Jackling, B., & Juhl, S. (2009). Board structure and firm performance: Evidence from India's top companies. *Corporate Governance: An International Review*, 17(4), 492–509.
- Jamali, D., Safieddine, A. M., & Rabbath, M. (2008). Corporate governance and corporate social responsibility synergies and interrelationships. *Corporate Governance: An International Review*, 16(5), 443–459.
- Jensen, M. C. (1993). the Modern Industrial Revolution , Exit , and the Failure of Internal Control Systems the Failure of Internal Control Systems. *Journal of Finance*, 48(3), 831–880.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Keenan, J., & Aggestam, M. (2001). Corporate Governance and Intellectual Capital: Some Conceptualisations. *Corporate Governance*, 9(4), 259–275.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, 30.
- Komnienic, B., & Pokrajčić, D. (2012). Intellectual capital and corporate performance of MNCs in Serbia. *Journal of Intellectual Capital*, 13(1), 106–119.
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Manufacturing as an Engine of Growth*, 67(10), 26–37.
- Lim, L. L. K., & Dallimore, P. (2004). Intellectual Capital: Management Attitudes in Service Industries. *Journal of Intellectual Capital*, 5(1), 181–194.
- Marie L'Huillier, B. (2014). What does “corporate governance” actually mean? *Corporate Governance (Bingley)*, 14(3), 300–319.
- Nazari, J. A., & Herremans, I. M. (2007). Extended VAIC model: measuring intellectual capital components. *International Journal for Researcher Development*, 7(1), 63–83.
- Nurhayati, M., & Medyawati, H. (2012). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Dalam LQ45 Pada Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, (Idx), 1–13.
- OJK. (2015). PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 34/POJK.04/2014. *Ojk.Go.Id*, 1–29.
- Ong, C. H., & Wan, D. (2008). Three conceptual models of board role performance. *Corporate Governance*, 8(3), 317–329.
- Pertiwi, T. K. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2).
- Petty, R., & Guthrie, J. (2000). Intellectual capital literature review and management, 1(2), 155–176.
- Ratih, S. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Peraih The Indonesia Most Trusted Company – CGPI. *Jurnal Kewirausahaan*, 5(2).
- Ratih, S., & Setyarini, Y. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variable Intervening Pada Perusahaan Pertambangan yang Go Public di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 5(40), 115–132.
- Safieddine, A., Jamali, D., & Noureddine, S. (2009). Corporate governance and intellectual capital:

- Evidence from an academic institution. *Corporate Governance*, 9(2), 146–157.
- Sharma, P. (2018). Enterprise Value and Intellectual Capital : Study of BSE 500 Firms, 7(2), 123–133.
- Sumedrea, S. (2013). Intellectual Capital and Firm Performance : A Dynamic Relationship in Crisis Time. *Procedia Economics and Finance*, 6(13), 137–144.
- Tayles, M., Pike, R. H., & Sofian, S. (2007). *Intellectual Capital, Management Accounting Practices and Corporate Performance Perceptions of Managers*.
- Tumbuan, F. (2005). The Two-Tier Board and Corporate Governance in Indonesia. *Capital Market and Corporate Governance Issues in Indonesia*, (September 2005), 8.
- Van der Meer-Kooistra, J., & Zijlstra, S. M. (2001). Reporting on intellectual capital.
- Wahyudin, A., & Badingatus, S. (2017). Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and Its Effects on Financial Performance.
- Weimer, J., & Pape, J. C. (1999). A Taxonomy of Systems of Corporate Governance, 7(2), 152–166.
- Yasser, Q. R., Al Mamun, A., & Rodrigs, M. (2017). Impact of board structure on firm performance : evidence from an emerging economy.
- Yau, F. S., Chun, L. S., & Balaraman, R. (2009). Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public-Listed Companies in Malaysia. *Journal of Financial Reporting & Accounting (Journal of Financial Reporting & Accounting)*, 7(1), 17–35.
- Zerenler, M., & Gozlu, S. (2008). Journal of Transnational Impact of Intellectual Capital on Exportation Performance : Research on the Turkish Automotive Supplier Industry, 37–41.
- Zia, M., Muhammad, H., Arbab, S., Shahzad, A., & Bilal, S. (2014). VAIC and Firm Performance : Banking Sector Of Pakistan, 3(4), 100–107.